

Available online: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/pgmi>Article doi: <https://doi.org/10.33367/jiee.v1i2.idpublication>

Submission: Review: 02-05-2025 Revision: 28-06-2025 Accepted: 31-07-2025

Peran Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Bullying Di Sekolah Inklusi

Munawir¹ Noor Fahima Sania²**Salsabila Isnani Azzahrah³**^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,¹munawir@uinsa.ac.id ; ²noorfahimasania@gmail.com³salbilaisnani@gmail.com

Abstract

Education is a process of interaction between teachers and students in teaching and learning activities aimed at optimally developing students' potential, knowledge, and characteristics. The quality of education is not only determined by the curriculum and facilities but can also be measured by the level of teacher ability to implement effective learning processes and create a safe and inclusive learning environment. Bullying is a serious problem that can hinder the creation of an inclusive and safe learning environment for students. This phenomenon can occur anywhere, in both public and inclusive schools. Therefore, it is a challenge for teachers to understand individual differences, especially for children with special needs who are vulnerable to discriminatory behavior. This study aims to examine the role of teacher competence and professionalism in preventing and handling bullying cases in both mainstream and inclusive schools. The research method used is descriptive with a literature review approach, by reviewing research results and scientific publications. The results of the study indicate that teachers with good pedagogical, social, and personality competencies are able to build an inclusive and empathetic school culture. Therefore, strengthening teacher professionalism through training, cross-professional collaboration, and fostering work ethics are important factors in realizing inclusive schools that are free from bullying.

Key Word: *Professionalism, Teachers, Bullying, Schools, Inclus*

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk

mengembangkan potensi, pengetahuan, serta karakteristik peserta didik secara optimal. Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana, namun juga dapat diukur melalui tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Kasus perundungan atau bullying menjadi salah satu permasalahan serius yang dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan aman bagi peserta didik. Fenomena ini bisa terjadi dimana saja, baik di sekolah umum maupun sekolah inklusi. Sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk bisa memahami perbedaan individu, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang rentan terhadap perilaku diskriminatif. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran kompetensi dan profesionalisme guru dalam upaya pencegahan serta penanganan kasus bullying ini di sekolah umum maupun inklusi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi literatur, dengan mengkaji hasil penelitian dan publikasi ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian yang baik mampu membangun budaya sekolah yang inklusif dan empatik. Oleh karena itu, penguatan profesionalisme guru melalui pelatihan, kolaborasi lintas profesi, dan pembinaan etika kerja menjadi faktor penting untuk mewujudkan sekolah inklusif yang bebas dari perundungan.

Kata Kunci: *Profesionalisme, Guru, Bullying, Sekolah, Inklusi*

Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara dan bermakna bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), di lingkungan sekolah reguler. Konsep ini didasarkan pada filosofi bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan setara tanpa diskriminasi, serta diakui dan dihargai keragamannya. Sekolah inklusi, menjadi miniatur masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi, empati, dan kebersamaan. Namun, di tengah semangat inklusivitas ini, muncul tantangan yang dapat mengancam kesejahteraan dan hak belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) yang biasa disebut *bullying*.¹

¹ Famella, S., Hanafi, I., & Anita. (2025). Inovasi Manajemen Pembelajaran Inklusi untuk Sekolah Bebas Diskriminasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 707–717.

Bullying merupakan perilaku agresif yang disengaja, dilakukan secara berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga dapat mengganggu kesehatan mental dan sosial anak berkebutuhan khusus di dunia pendidikan. Di sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus seringkali menjadi korban bullying karena berbagai faktor, termasuk perbedaan fisik, kesulitan komunikasi, dan keterbatasan kognitif yang melekat pada kondisi disabilitas mereka. Dampak dari *bullying* sangat merusak bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus, selain gangguan akademik, mereka juga mengalami kecemasan, depresi, kurang percaya diri, penurunan harga diri, bahkan trauma jangka panjang yang menghambat integrasi sosial mereka ketika lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman justru menjadi sumber ancaman. Oleh karena itu, diperlukan intervensi sistematis, terencana, dan berkelanjutan dari seluruh komponen sekolah.²

Dalam struktur pendidikan, guru adalah pilar utama dan garda terdepan. Peran guru di sekolah inklusi jauh lebih penting dibandingkan di sekolah reguler. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi ajar, tetapi juga wajib menjadi manajer kelas, fasilitator sosial, pembimbing emosional, dan penegak disiplin yang berempati. Untuk menjalankan peran multidimensi ini secara efektif, guru harus memiliki kompetensi dan profesionalisme yang memadai.³

Kompetensi dan profesionalisme guru menjadi hal yang sangat penting dalam mengelola kelas inklusi agar terbebas dari bullying. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang dimiliki seorang guru dapat mengukur sejauh mana mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, merancang pembelajaran agar menjadi lebih bermakna ba gi

² Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, 6, 104–107. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo>

³ Darwis, A. A. (2024). Penguatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Inklusif Melalui Pelatihan Kompensatoris. Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan, 7(1), 169–176. doi:10.31851/dedikasi.v7i1.15701

peserta didik, mengembangkan strategi dan media pembelajaran agar dapat diterima bagi semua peserta didik dengan berbagai latar belakang, dan juga mengelola perilaku siswa menjadi lebih baik.⁴

Lingkungan sekolah inklusif, meskipun dirancang untuk kesetaraan, membawa risiko bullying spesifik, di mana ABK merupakan kelompok yang paling rentan. Kerentanan ini timbul dari ketidakseimbangan kekuatan (power imbalance) antara pelaku dan korban, yang sering disebabkan oleh perbedaan fisik, kognitif, bahasa, atau emosional ABK.⁵ Perbedaan fisik, seperti bentuk wajah yang tidak lazim atau keterbatasan fisik/motorik, dapat menjadi pemicu utama

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam lagi tentang pengaruh kompetensi dan profesionalisme seorang guru dalam mencegah dan mengatasi kasus bullying yang terjadi di sekolah. Dengan memahami peran guru dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi lembaga/yayasan pendidikan untuk dapat meningkatkan kualitas guru, baik melalui pelatihan maupun kebijakan dari pemerintah, serta dapat mengembangkan strategi atau media yang relevan untuk diterapkan di sekolah inklusi demi mencegah terjadinya kasus *bullying*.

Metode

Metode Penelitian yang digunakan adalah Metode Studi literatur, Metode penelitian ini berfokus pada hasil dari mengumpulkan dan mengelola informasi serta data yang telah di dapatkan dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen.⁶ Langkah- langkah yang dilakukan dalam metode studi literatur ini yaitu : menentukan jenis pustaka dengan jelas

⁴ Ardaniyah, N., & Widiyono, A. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Tindakan Perundungan pada Siswa di Kelas VI SD Al-Islam. *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*, 3(1), 81–94. doi:10.37680/basicav3i1.3676

⁵ Ainscow, M., & Sandill, A. (2010). Developing Inclusive Education Systems: The Role of Organisational Cultures And leadership. *International Journal of Inclusive Education*, 14(4), 401–416. <https://doi.org/10.1080/13603110802504903>

⁶ Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitrisia, A. (2025). Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 41–48.

dan spesifik, mengumpulkan bahan pustaka, membaca dan mencatat bahan pustaka, mengelola bahan penelitian, mengelola bahan penelitian, menyajikan hasil kajian pustaka. selain itu penelitian ini juga menggunakan penelitian deskriptif, metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau objek penelitian.⁷

Temuan dan Pembahasan

Temuan penelitian

Berdasarkan analisis sistematis terhadap literatur-literatur mengenai pendidikan inklusi, kompetensi guru, dan fenomena *bullying* terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), ditemukan beberapa informasi utama yang menggambarkan peran penting kompetensi dan profesionalisme guru. Temuan ini diklasifikasikan ke dalam tiga pilar peran guru dalam siklus pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah inklusi.⁸ :

1. Kompetensi Kunci untuk Pencegahan Primer (*Preventive Competency*)

Dijelaskan bahwa pencegahan *bullying* yang efektif berakar pada kompetensi guru dalam mengelola lingkungan belajar yang anti diskriminasi dan inklusif. Implementasi diantaranya adalah :

a. Kompetensi Pedagogik Inklusif dan Manajemen Kelas Heterogen

Literasi menegaskan bahwa kompetensi pedagogik inklusif adalah fondasi utama. Guru yang profesional mampu mengadaptasi kurikulum dan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan ABK, yang secara tidak langsung menghilangkan celah yang dieksploitasi oleh pelaku *bullying*.⁹ Lebih lanjut, guru menggunakan manajemen kelas heterogen dengan teknik *cooperative learning* dan pengelompokan yang diatur, sehingga mendorong interaksi positif antar siswa dan

⁷ Katz, J. (2013). The three-block model of universal design for learning (UDL): Engaging students in inclusive education. *Canadian Journal of Education Administration and Policy*, 141, 1–27

⁸ Rahmiati, D., Handoyo, E., Waluyo, E., & Kunci, K. (2025). Peran Guru dalam Mencegah Bullying terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Action Research Journal Indonesia*, 7(2), 721–752. doi:10.61227

⁹ Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813– 828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>

mencegah isolasi sosial ABK. Pengaturan ini meminimalkan peluang munculnya ketidakseimbangan kekuatan sosial.

b. Kompetensi Kepribadian dalam Keteladanan dan Empati

Profesionalisme guru tercermin dari kompetensi kepribadian sebagai model peran (*role model*) dan pemilik empati yang tinggi. Guru yang secara konsisten menunjukkan sikap hormat, menghargai keragaman, dan tidakberpihakan mampu membentuk budaya kelas yang sama. Kepekaan guru (empati) menjadi vital dalam mendeteksi sinyal non-verbal dari ABK yang menjadi korban, yang mungkin kesulitan melaporkan secara lisan.¹⁰

2. Profesionalisme dalam Deteksi dan Intervensi Dini (*Intervention Competency*)

Profesionalisme guru sangat diuji saat insiden *bullying* terjadi. Kesiapan guru dalam merespons insiden secara cepat, adil, dan efektif merupakan indikator kunci.

a. Kemampuan Deteksi Cepat dan Pengetahuan Spesifik *Bullying* ABK

Temuan menyoroti kebutuhan akan pengetahuan spesifik guru tentang bentuk-bentuk *bullying* yang menargetkan ABK, seperti *bullying* berbasis disabilitas seperti, ejekan tentang kondisi fisik atau kognitif dan marginalisasi emosional melalui pengucilan disengaja. Guru profesional memiliki kemampuan untuk membedakan konflik biasa dengan pola *bullying* yang berulang dan disengaja. Namun, literatur juga mencatat bahwa banyak guru masih merasa kurang memiliki kompetensi yang memadai dalam hal deteksi cepat ini.¹¹

¹⁰ Ainscow, M., & Sandill, A. (2010). Developing Inclusive Education Systems: The Role Of Organisational Cultures And Leadership. *International Journal Of Inclusive Education*, 14(4), 401–416. <https://doi.org/10.1080/13603110802504903>

¹¹ Fischer, S. M., John, N., & Bilz, L. (2021). Teachers' Self-efficacy in Preventing and Intervening in School Bullying: a Systematic Review. *International Journal of Bullying Prevention*, 3(3), 196–212. doi:10.1007/s42380-020-00079-y

b. Intervensi Berfokus pada Keterampilan Sosial dan Mediasi

Dalam penanganan, guru profesional menerapkan strategi intervensi yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial ABK agar lebih asertif, sekaligus memberikan pembinaan karakter pada pelaku *bullying*. Peran guru sebagai mediator ditunjukkan melalui penerapan sanksi yang bersifat edukatif dan restoratif, alih-alih hanya menghukum, untuk mengajarkan empati dan tanggung jawab.

3. Peran Profesional dalam Kolaborasi Sistemik (*Systemic Collaboration*)

Efektivitas jangka panjang pencegahan *bullying* bergantung pada kemampuan guru untuk berkolaborasi secara profesional dengan berbagai pihak.

a. Kemitraan dengan Orang Tua dan Komunitas

Kompetensi sosial guru diimplementasikan melalui pembangunan kemitraan yang kuat dengan orang tua, baik orang tua ABK maupun siswa reguler. Keterlibatan orang tua dalam program anti-*bullying* dan pemahaman mereka tentang prinsip inklusi terbukti meningkatkan efektivitas program pencegahan secara keseluruhan.

b. Kolaborasi Interprofesional dan Dukungan Kebijakan

Guru profesional bekerja sama erat dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK), konselor sekolah, dan kepala sekolah. Kolaborasi ini memastikan bahwa intervensi yang dilakukan terhadap korban dan pelaku terintegrasi dengan rencana pendidikan individual (PPI) ABK. Selain itu, temuan menekankan bahwa efektivitas intervensi sangat ditunjang oleh dukungan kebijakan anti-*bullying* yang eksplisit dan konsisten dari pihak sekolah dan manajemen.¹²

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan peserta didik adalah tokoh utama di dalam suatu pendidikan. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi individu, pembentukan karakter, meningkatkan

¹² Efendi, M. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi. Jurnal Pendidikan Khusus, 14(1), 1– 10.

kualitas sumber daya manusia, dan mencerdaskan penerus bangsa. Oleh karena itu di dalam pendidikan dibutuhkan seorang tenaga pendidikan yang biasa di sebut guru. Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan memberikan fasilitas kepada peserta didik. Jadi sudah semestinya sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi dan profesionalisme untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan merata bagi peserta didik. Kompetensi dan profesionalisme guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan dan penanganan bullying di sekolah inklusi.¹³

Sekolah inklusi bukan hanya tempat di mana anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama teman sebayanya, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menuntut penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman. Di lingkungan semacam ini, guru profesional berperan sebagai pengelola kelas yang mampu menumbuhkan toleransi, empati, dan kebersamaan di antara seluruh peserta didik. Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik bullying baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial masih sering terjadi di sekolah inklusi. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari ketidakseimbangan kekuatan sosial hingga kurangnya pemahaman guru mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus.¹⁴

Anak berkebutuhan khusus juga memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban bullying karena keterbatasan dalam komunikasi, perbedaan fisik, maupun hambatan kognitif. Kondisi ini menjadikan sekolah yang seharusnya aman justru bisa menjadi sumber tekanan emosional. Dampaknya meliputi penurunan motivasi belajar, gangguan harga diri, hingga trauma jangka panjang. Oleh sebab itu, upaya pencegahan bullying di sekolah inklusi harus

¹³ Rahmiati, D., Handoyo, E., Waluyo, E., & Kunci, K. (2025). Peran Guru dalam Mencegah Bullying terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Action Research Journal Indonesi*, 7(2), 721–752. doi:10.61227

¹⁴ Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, 6, 104–107. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo>

berawal dari kompetensi guru yang mumpuni serta kesadaran profesional dalam membangun budaya sekolah yang suportif dan aman bagi semua peserta didik.

Kompetensi pedagogik inklusif menuntut guru untuk mampu merancang, menyesuaikan, dan melaksanakan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, serta mengelola kelas heterogen agar tercipta interaksi sosial yang positif. Guru yang kompeten dalam hal ini mampu menyesuaikan kurikulum, strategi pembelajaran, dan media agar sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus misalnya dengan pembelajaran dengan pendekatan yang kooperatif, pengelompokan peserta didik secara heterogen dan teratur, serta strategi peer-support. Semua hal ini dirancang agar seluruh siswa dapat berinteraksi secara positif, maka dari itu guru berperan aktif dalam mencegah isolasi sosial yang sering kali menjadi pemicu munculnya *bullying*.¹⁵

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai ujung tombak implementasi pendidikan inklusi yang harus menguasai empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sehingga guru yang memiliki kompetensi dalam mengenai *bullying* cenderung lebih banyak melakukan intervensi positif yang berdampak pada penurunan tingkat *bullying* di kelas.¹⁶

Namun, profesionalisme guru bukan hanya diukur dalam segi penguasaan materi atau teknik mengajar, tetapi juga berkaitan dengan identitas profesional, etika, kepribadian, sikap menghargai keragaman, dan empati terhadap peserta didik. Kompetensi kepribadian guru mencakup sebagai pribadi yang dapat dipercaya, stabil secara emosional, dan menjadi teladan (role model) bagi peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap menghormati, menghargai perbedaan, dan menerapkan keadilan sosial dapat

¹⁵ Ardaniyah, N., & Widiyono, A. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Tindakan Perundungan pada Siswa di Kelas VI SD Al-Islam. *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*, 3(1), 81–94. doi:10.37680/basicav3i1.3676

¹⁶ Vaughn, S., Schumm, J. S., & Arguelles, M. E. (1997). The ABCs of co-teaching: Building effective teams for inclusive classrooms. *Paul H. Brookes Publishing Co.*

membangun budaya kelas yang aman dan inklusif, sehingga dapat mengurangi ruang bagi bullying berkembang.¹⁷

Kebutuhan khusus, guru yang memiliki rasa kepekaan emosional yang tinggi lebih cepat menangkap sinyal non-verbal atau perilaku yang mungkin menjadi tanda *bullying* (seperti pengucilan, ejekan, atau ketidakikutsertaan dalam interaksi), terutama karena korban mungkin kesulitan melaporkan secara verbal. Kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru memungkinkan intervensi dini melalui pengamatan, dialog, dan mediasi yang sangat penting untuk mencegah eskalasi *bullying*.

Penelitian mengenai *emotional competence* guru dalam pendidikan inklusi menunjukkan bahwa aspek seperti empati, regulasi emosi, dan kesadaran emosional merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang suportif. Selain itu, profesionalisme guru dalam inklusi harus pula meliputi kesadaran nilai, etika inklusi, dan kesiapan emosional untuk menghadapi tantangan inklusi. Sebuah kajian menunjukkan bahwa persiapan profesional guru yang hanya fokus pada aspek kognitif tanpa mempertimbangkan kesiapan emosional menghasilkan kecemasan guru dan hambatan terhadap inklusi.¹⁸

Dalam menegakkan pendidikan yang inklusif tentunya tidak mudah, terutama dalam mencegah aksi *bullying*. Salah satu tantangan utama dalam pencegahan bullying di sekolah inklusi adalah bahwa banyak guru yang belum memiliki pengetahuan spesifik mengenai bentuk-bentuk bullying yang menargetkan anak berkebutuhan khusus, seperti ejekan terkait kondisi fisik atau kognitif, pengucilan sosial, *bullying* berbasis disabilitas, maupun marginalisasi emosional. Maka dari itu guru dalam hal harus mampu mengenali perbedaan antara konflik biasa dan bullying yang berulang dan

¹⁷ Darwis, A. A. (2024). Penguatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Inklusif Melalui Pelatihan Kompensatoris. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 169–176. doi:10.31851/dedikasi.v7i1.15701

¹⁸ Efendi, N. F., & Widiyono, A. (2025). Program Psikoedukasi Mengatasi Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(2), 631–641.

disengaja, serta mengenali bahwa anak berkebutuhan khusus mungkin menunjukkan gejala atau reaksi yang berbeda dibanding siswa reguler biasanya.¹⁹

Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki self-efficacy lebih tinggi dalam menangani kasus bullying cenderung lebih sering melakukan intervensi. Dengan demikian, selain mengetahui konsep bullying, guru juga perlu merasa percaya diri dalam bertindak yang merupakan bagian dari kompetensi profesional mereka.²⁰ Dalam kerangka sekolah inklusi, maka guru profesional harus memiliki pengetahuan yang dilembagakan, mengikuti pelatihan tentang bullying khusus anak berkebutuhan khusus, dan mekanisme pelaporan serta intervensi yang jelas. Sebagai contoh, program pelatihan untuk guru di sekolah inklusi di Indonesia menunjukkan bahwa pemberdayaan guru melalui training mengenai pencegahan dan penanganan bullying terhadap siswa anak berkebutuhan khusus memiliki dampak yang positif.²¹

Saat bullying sudah terjadi atau terdeteksi, guru profesional memiliki peran dalam menerapkan strategi intervensi yang tidak hanya bersifat hukuman, tetapi juga edukatif dan restoratif. Dalam praktiknya, guru dapat memfasilitasi peserta didik termasuk anak yang berkebutuhan khusus melalui pengembangan keterampilan sosial misalnya keterampilan asertif, komunikasi sosial, partisipasi kelompok, pembinaan karakter seperti empati dan tanggung jawab bagi pelaku bullying, dan mediasi antar peserta didik

¹⁹ Ummah, R., Safara Nelita Suryani Tri, Kurnilasari, A. R. U., Dimas'udah, H. R., & Sukma, V. A. M. (2023). Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 02(1), 111–118. Retrieved from <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

²⁰ Ningsih, R. A., & Hartati, S. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Inklusif Di SD Inklusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10(1), 89–102

²¹ Efendi, N. F., & Widiyono, A. (2025). Program Psikoedukasi Mengatasi Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(2), 631–641.

(pelaku, korban, dan teman sebaya) untuk memulihkan hubungan dan membangun kembali iklim kelas yang aman.²²

Strategi semacam ini menuntut guru untuk merancang program dukungan kelas atau sekolah yang inklusif, melibatkan seluruh siswa dalam norma-norma sosial yang positif, serta memantau dinamika hubungan antar siswa. Studi kualitatif tentang praktik inklusi dan anti-bullying menunjukkan bahwa salah satu hambatan adalah bahwa guru sering kurang memiliki pengetahuan spesifik tentang praktik didaktik dalam menangani bullying. Oleh karena itu, intervensi yang berbasis sekolah inklusi memerlukan guru yang tidak hanya kompeten dalam pembelajaran tetapi juga mahir dalam mediasi sosial dan pengembangan iklim kelas.²³

Dalam konteks sekolah inklusi, guru juga berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan antara siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler, guru pembimbing khusus (GPK), dan pihak luar seperti orang tua atau konselor. Kolaborasi ini sangat penting agar intervensi bersifat holistik dan berkelanjutan. Karena profesionalisme guru dalam pencegahan dan penanganan bullying tidak dapat berdiri sendiri.²⁴

Guru memerlukan dukungan dari manajemen sekolah, kebijakan anti-bullying yang eksplisit, serta kerja sama lintas profesi seperti guru pembimbing khusus, konselor sekolah, kepala sekolah, dan juga orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang merasa didukung oleh sekolah dalam hal kebijakan dan pelatihan cenderung lebih aktif dalam intervensi bullying. Kolaborasi ini menciptakan sistem intervensi yang terpadu: mulai dari pencegahan universal seperti iklim sekolah inklusif,

²² Robinson, L. E., Clements, G., Drescher, A., El Sheikh, A., Milarsky, T. K., Hanebutt, R., ... Rose, C. A. (2023). Developing a Multi-Tiered System of Support-Based Plan for Bullying Prevention Among Students with Disabilities: Perspectives from General and Special Education Teachers During Professional Development. *School Mental Health*, 15(3), 826–838. doi:10.1007/s12310-023-09589-8

²³ Famella, S., Hanafi, I., & Anita. (2025). Inovasi Manajemen Pembelajaran Inklusi untuk Sekolah Bebas Diskriminasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 707–717.

²⁴ Ulum, M., Melani, R., & Nurdiana, A. (2025). Urgensi Kolaborasi Guru-Orang Tua dalam Mencegah Perundungan dan Meningkatkan Rasa Aman di Sekolah. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 109–121. doi:10.57176/jn.v5i1.179

aturan kelas, maupun pembelajaran kooperatif hingga tanggapan spesifik ketika bullying terjadi melalui pendampingan korban, mediasi pelaku, dan juga monitoring. Dalam sekolah inklusi, hal ini menjadi semakin penting karena keunikan kondisi anak berkebutuhan khusus memerlukan rencana pendidikan individual yang selaras dengan strategi anti-bullying. Oleh karena itu, profesionalisme guru ditunjukkan tidak hanya dalam kelas tetapi dalam jaringan kerja sekolah yang lebih luas.²⁵

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dirumuskan beberapa implikasi penting bagi pengembangan guru dan kebijakan institusi pendidikan inklusi:

1. Peningkatan Pelatihan Kompetensi Pedagogik Inklusif
2. Pengembangan Kompetensi Kepribadian dan Profesionalisasi Guru
3. Sistem Deteksi dan Intervensi Bullying terstruktur
4. Kolaborasi Multi-Profesional dan Lingkungan Sekolah
5. Penelitian dan Evaluasi Berkelanjutan

Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi dan profesionalisme guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencegah serta mengatasi bullying di sekolah inklusi. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial yang membentuk karakter peserta didik agar menghargai keberagaman. Dalam konteks sekolah inklusi, kemampuan guru untuk memahami kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) dan mengelola dinamika sosial di kelas menjadi faktor kunci terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Keberhasilan pencegahan bullying tidak dapat

²⁵ Robinson, L. E., Clements, G., Drescher, A., El Sheikh, A., Milarsky, T. K., Hanebutt, R., ... Rose, C. A. (2023). Developing a Multi-Tiered System of Support-Based Plan for Bullying Prevention Among Students with Disabilities: Perspectives from General and Special Education Teachers During Professional Development. *School Mental Health*, 15(3), 826–838. doi:10.1007/s12310-023-09589-8

dipisahkan dari dukungan sistemik, baik melalui kebijakan sekolah yang berpihak pada inklusi maupun kolaborasi antara guru kelas, guru pembimbing khusus, konselor, dan orang tua.

Daftar Pustaka

- Ardaniyah, N., & Widiyono, A. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Tindakan Perundungan pada Siswa di Kelas VI SD Al-Islam. *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*, 3(1), 81–94. doi:10.37680/basicav3i1.3676
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, 6, 104–107. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo>
- Darwis, A. A. (2024). Penguatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Inklusif Melalui Pelatihan Kompensatoris. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 169–176. doi:10.31851/dedikasi.v7i1.15701
- Efendi, N. F., & Widiyono, A. (2025). Program Psikoedukasi Mengatasi Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(2), 631–641.
- Famella, S., Hanafi, I., & Anita. (2025). Inovasi Manajemen Pembelajaran Inklusi untuk Sekolah Bebas Diskriminasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 707–717.
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitriasia, A. (2025). Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 41–48.
- Fischer, S. M., John, N., & Bilz, L. (2021). Teachers' Self-efficacy in Preventing and Intervening in School Bullying: a Systematic Review. *International Journal of Bullying Prevention*, 3(3), 196–212. doi:10.1007/s42380-020-00079-y
- Iyanda, A. E. (2022). Bullying Victimization of Children with Mental, Emotional, and Developmental or Behavioral (MEDB) Disorders in the United States. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 221. doi:10.1007/s40653-021-00368-8/Published
- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 146–160. Retrieved from <https://news.detik.com>
- Rahmiati, D., Handoyo, E., Waluyo, E., & Kunci, K. (2025). Peran Guru dalam Mencegah Bullying terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Action Research Journal Indonesi*, 7(2), 721–752. doi:10.61227
- Robinson, L. E., Clements, G., Drescher, A., El Sheikh, A., Milarsky, T. K., Hanebutt, R., ... Rose, C. A. (2023). Developing a Multi-Tiered System of Support-Based Plan for Bullying Prevention Among Students with Disabilities: Perspectives from General and Special Education Teachers

- During Professional Development. *School Mental Health*, 15(3), 826–838.
doi:10.1007/s12310-023-09589-8
- Ulum, M., Melani, R., & Nurdiana, A. (2025). Urgensi Kolaborasi Guru-Orang Tua dalam Mencegah Perundungan dan Meningkatkan Rasa Aman di Sekolah. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 109–121.
doi:10.57176/jn.v5i1.179
- Ummah, R., Safara Nelita Suryani Tri, Kurnilasari, A. R. U., Dimas'udah, H. R., & Sukma, V. A. M. (2023). Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 02(1), 111–118.
Retrieved from <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>